

**MENGHUJAT ROH KUDUS SEBAGAI DOSA YANG TIDAK DAPAT DIAMPUNI  
DAN KAITANNYA DENGAN PERAN ROH KUDUS  
DALAM KEHIDUPAN ORANG PERCAYA**

LUCAS SURYAWAN HERMANUS

PENDAHULUAN

Di dalam iman Kristen, tentunya umat percaya memiliki suatu keyakinan yang mendasar mengenai keselamatan, yaitu percaya kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Hal ini menjadi pokok iman Kristen yang harus dimiliki orang percaya sebagai *syarat* menjadi komunitas umat pilihan Allah. Dengan keyakinan ini, tentu tidak ada hal lain yang dapat memengaruhi atau mengganggu konsep keselamatan orang percaya.

Tetapi dalam keyakinan yang kokoh terhadap keselamatan yang diterima, ada hal yang cukup mengganggu pikiran orang-orang percaya dalam menjalani pengudusan hidupnya. Salah satunya adalah sebuah pernyataan dalam firman Tuhan yang mengatakan bahwa jika seseorang menghujat Roh Kudus, ia tidak akan diampuni (Mat. 12:31, Mrk 3:29, Luk. 12:10). Dari pernyataan ini, lalu dengan cepat muncul sebuah kesimpulan, “kalau saya menghujat Roh Kudus, berarti saya pasti tidak akan diampuni selamanya.” Nampaknya ini menjadi hukuman yang kejam, karena tidak ada pengampunan lagi bagi mereka yang telah menghujat Roh Kudus.

Perkataan Yesus di sini seakan menjadi bumerang bagi sebagian orang Kristen. Mulailah timbul kecurigaan dalam diri orang percaya, “jangan-jangan saya pernah menghujat Roh Kudus, pasti saya tidak diampuni *dong*.” Dari kecurigaan terhadap diri sendiri seperti adanya suatu pertentangan dalam diri orang percaya melihat pada kepastian keselamatan. Ada ketakutan besar kalau menghujat Roh Kudus pasti tidak akan diampuni, yaitu mendapat penghukuman kekal.

Roh Kudus yang merupakan pribadi ketiga dari Allah seakan menjadi pengekskusi bagi siapa saja yang menghujat diri-Nya, akan tidak diampuni selamanya. Bahkan sekalipun ahli Taurat yang ditegur Yesus tidak diampuni. Sepertinya perkataan pedas Yesus ini seakan menjadi cicipan neraka yang membakar setiap orang yang terjerat dalam dosa mematikan ini.

Bagian firman Tuhan ini memang cukup sulit untuk dapat dimengerti. Kalau ditarik secara langsung pada kehidupan khususnya orang Kristen, akan menimbulkan banyak kesalahpahaman di dalamnya. James R. Edwards pun mengakui akan sulitnya bagian ini untuk dipahami dan bagian ini merupakan bagian tersulit di sepanjang kitab Injil.<sup>1</sup> Jikalau bagian ini tidak dimengerti secara utuh, maka orang percaya akan mudah sekali tercebur dalam lumpur pemahaman yang salah. Karena itu, jangan terlalu gegabah untuk cepat mengambil keputusan setelah melihat perkataan Yesus tanpa melihat konteks dan memahami maksud terdalam dari Yesus.

Jikalau demikian, apakah maksud sebenarnya dari apa yang Yesus katakan? Mengapa sepertinya begitu kejam sekali bahwa orang yang menghujat Roh Kudus tidak dapat diampuni lagi? Bagaimana dengan orang percaya yang gundah-gulana melihat diri mereka apakah pernah menghujat Roh Kudus atau tidak? Lalu apa jaminannya bagi mereka?

Berdasarkan permasalahan di atas, makalah ini akan menyajikan mengenai makna dari menghujat Roh Kudus sesuai dengan konteks firman Tuhan. Kemudian pemahaman beranjak pada peran Roh Kudus bagi orang percaya. Dikarenakan pemaparan kisah tentang bagian menghujat Roh Kudus ada di ketiga Injil sinoptik, maka penulis akan memfokuskan penjelasan konteks berdasarkan dari kisah dalam Injil Markus. Melalui makalah ini, penulis mencoba menjawab kesulitan orang percaya dalam memahami bagian ini sehingga memiliki pengertian yang benar terhadap firman Tuhan dan juga terhadap pekerjaan Roh Kudus dalam diri mereka.

## MAKNA MENGHUJAT ROH KUDUS

Perkataan Yesus mengenai menghujat Roh Kudus yang tidak akan diampuni terselip di dalam sebuah konteks sejarah yang dapat memperjelas butiran kata yang Yesus sampaikan. Latar belakang kisah juga mendukung penjelasan konteks sehingga pemahaman dapat lebih lengkap mengenai perkataan ini. Mari kita coba mundur sedikit untuk melihat apa yang terjadi pada waktu itu.

Narasi dalam Injil Markus memiliki pergerakan yang cukup cepat dalam mengisahkan tentang Yesus. Terlebih lagi sedari pasal-pasal awal seakan Yesus menjadi *rising star* yang begitu mencuat bagaikan roket. Ia menjadi naik daun dalam sekejap. Ia hadir penuh dengan kontroversi dan cukup bertentangan dengan pemimpin agama waktu itu, yaitu ahli Taurat dan

---

<sup>1</sup>James R. Edwards, *The Gospel According to Mark* (PNTC; Grand Rapids: Eerdmans, 2002) 122.

## MENGHUJAT ROH KUDUS

orang Farisi. Yesus menjadi daya tarik tersendiri ketika kehadirannya dirasakan oleh orang-orang Yahudi.

Markus mencatat bahwa Yesus banyak melakukan mujizat, yang lumpuh berjalan, yang kusta disembuhkan dan masih banyak lagi. Tidak ketinggalan pula Yesus juga melakukan pengusiran setan. Dalam bagian-bagian sebelumnya dari Markus 3 yang mengisahkan pernyataan Yesus tentang menghujat Roh Kudus, beberapa kali Yesus melakukan pelayanan *exorcism* (1:26-28, 33-34, 39; 3:11-12). Dari pengusirannya ini tidak dapat menahan Iblis untuk berbicara menyatakan bahwa Dialah Tuhan, Dialah anak Allah, Dialah yang kudus dari Allah.

Maka cukup terkenallah Yesus di kalangan banyak orang. Mereka melihat Yesus sebagai orang yang dapat menyembuhkan dan mengusir setan. Tak heran orang-orang berkerumun untuk melihat dan bertemu dengan-Nya. Kehadiran Yesus memberikan warna berbeda dalam komunitas Yahudi yang begitu kental dengan ketaatan pada Taurat.

Permasalahan mulai muncul ketika ahli-ahli Taurat melontarkan tuduhan tajam kepada Yesus. Mereka yang datang dari Yerusalem<sup>2</sup> memberikan dua macam tuduhan kepada Yesus, yaitu menyebut-Nya kerasukan Beelzebul dan mengusir setan dengan penghulu setan. Dua tuduhan ini memberikan kesan yang sangat mendalam terhadap Yesus. Mereka tidak menyerang tentang bagaimana kuasa itu dapat terjadi, tetapi mereka memperlakukan asal kuasa itu. Mereka mengatakan bahwa kuasa itu adalah dari Beelzebul dan dengan itu Yesus mengusir setan.<sup>3</sup>

Ahli-ahli Taurat menuduh bahwa roh dalam diri Yesus adalah dari roh jahat. Ini sungguh bertentangan sekali dengan fakta yang sebenarnya. Apa yang mereka katakan begitu keterlaluan karena menganggap Yesus dari kerajaan setan. Padahal dengan jelas Yesus menyuarakan kerajaan Allah sudah dekat dan inilah kerajaan Yesus (Mrk. 1:15), bukan kerajaan setan. Dengan mengatakan bahwa pekerjaan Roh Kudus di dalam dan melalui Yesus berasal dari Iblis, mereka sesungguhnya menolak kekuasaan dan pemerintahan Allah yang dijanjikan, yang menurut pengakuannya sedang mereka nantikan. Pemerintahan Allah

---

<sup>2</sup>Yerusalem merupakan pusat pemerintahan dan tentunya menjadi pusat otoritas legal hukum Yahudi. Para ahli Taurat datang dari Yerusalem ke Galilea dengan maksud khusus mempersalahkan Yesus yang dianggap telah menggunakan kuasa jahat. Inilah membuktikan bahwa perlawanan kepada Yesus berasal dari gereja di Yerusalem (lih. Robert A. Guelich, *Mark 1-8:26* [WBC; Dallas: Word, 2002] 174). Penggunaan kata *καταβάντες* menunjukkan bahwa ahli-ahli Taurat ini berasal dari Yerusalem namun mereka tinggal Galilea dan mereka mendapat delegasi untuk menyalahkan Yesus (lih. R. T. France, *The Gospel of Mark* [NIGTC; Grand Rapids: Eerdmans, 2002] 169).

<sup>3</sup>Edwards, *The Gospel* 120. Beelzebul (Βεελζεβούλ) dalam bahasa ibrani *Ba'al z'ebûl* yang berarti *baal of the high* atau *baal of the house*. Markus mengerti bahwa Beelzebul ini berkaitan atau menjadi nama alternatif dari setan. (lih. France, *The Gospel of Mark* 170).

sudah berjalan sebab sang Raja berada di tengah-tengah mereka.<sup>4</sup> Apa yang mereka nantikan sudah datang, namun mereka menolaknya.

Lebih dari itu, mereka berkata bahwa Yesus kerasukan roh setan. Hal ini juga merupakan kesalahan besar. Markus mencatat bahwa Roh Kuduslah yang memimpin Yesus ke padang gurun, melakukan peperangan rohani melawan Iblis (Mrk. 1:12). Yesus juga mengatakan bahwa tidak bisa Iblis dapat mengusir Iblis. Kerajaan Allah sangatlah berbeda dengan kerajaan Iblis. Yesus ingin mengklarifikasi semua yang salah dari apa yang dikatakan ahli-ahli Taurat.

Oleh karena itu, Yesus memberikan analogi yang menggambarkan kerajaan Iblis yang terpecah. Analogi ini untuk membantah ahli Taurat yang menggunakan pola dengan kuasa setan dapat mengusir setan. Ia juga menggunakan analogi orang yang merampok harus mengikat dulu orang yang kuat dan dapat merampok. Kedua analogi ini dipakai Yesus untuk menyatakan bahwa perkataan dari ahli Taurat itu salah sama sekali.

Sampai pada kesimpulan Yesus menyatakan bahwa “semua dosa dan hujat anak-anak manusia dapat diampuni, tetapi barangsiapa yang menghujat Roh Kudus maka ia tidak akan diampuni selama-lamanya.” Yesus memberikan suatu kontras yang cukup tajam dari pernyataannya ini. Semua dosa dan hujat anak-anak manusia dapat diampuni sedangkan menghujat Roh Kudus tidak bahkan sampai selamanya. Pernyataan keras ini menunjukkan betapa dosa yang dilakukan ini berdampak pada kekekalan. Dosa ini bukanlah dosa biasa-biasa saja karena menghujat Roh Kudus berarti menghina kuasa Roh yang ada di dalam diri Yesus. Tidak heran jika Yesus berkata demikian dan secara tidak langsung ini merujuk pada ahli-ahli Taurat. Mereka tahu bahwa Yesus adalah anak Allah salah satunya berdasarkan pengakuan setan-setan yang diusir Yesus, tetapi mereka menolaknya dan menyatakan bahwa kuasa itu dari setan. Mereka tahu apa yang benar namun mereka menyangkalinya. Akibat yang paling nyata yang diterima adalah mendapatkan penghukuman kekal.

Dalam Markus 3:29 Yesus memberikan pernyataan, “tetapi apabila seorang menghujat Roh Kudus, ia tidak mendapat ampun selama-lamanya, melainkan bersalah karena berbuat dosa kekal.” Kata menghujat pada bagian ini menjadi hal yang penting untuk diselidiki. Jika dilihat dari bahasa Inggris kata menghujat adalah *blaspheme* dan terjemahan ini mirip dengan kata dasar dalam bahasa Yunani, yaitu βλασφημέω (βλασφημία).

Βλασφημέω<sup>5</sup> secara umum dapat diartikan merendahkan, mencemarkan nama orang, dan memfitnah. Pengertian mengenai kata ini dibagi lagi dalam masalah objek yang dikenai.

---

<sup>4</sup>Stanley M. Horton, *Oknum Roh Kudus* (Malang: Gandum Mas, 1976) 97-98.

## MENGHUJAT ROH KUDUS

Dalam relasi dengan manusia dapat diartikan sebagai memfitnah, mencerca dan mencemarkan nama baik. Selain itu dalam relasi dengan pribadi yang transenden mendapat penambahan makna selain arti di atas. Penambahan itu adalah perkataan tidak sopan, tidak beriman, dan tidak respek.<sup>6</sup> Melakukan penghujatan terhadap sesuatu yang transenden merupakan tindakan yang lebih parah dari hanya sekedar terhadap sesama.

Jikalau dimengerti makna penghujatan melawan Roh Kudus adalah penolakan secara sadar dan sengaja dari kekuatan dan anugerah Allah diberikan melalui perkataan dan tindakan Yesus.<sup>7</sup> Dari perkataan ini merujuk pada ahli-ahli Taurat yang berusaha menjatuhkan Yesus dengan kalimat penghujatan. Berhubungan dengan frasa sebelumnya, Yesus ingin mengontraskan dengan pola positif-negatif<sup>8</sup> dan ini dimaksudkan agar memberikan kesan penolakan tajam terhadap hujatan Roh Kudus.<sup>9</sup>

Jikalau ditinjau ke Perjanjian Lama, kata menghujat juga merupakan sesuatu yang mengerikan. Kitab Imamat mencatat dengan jelas segala ketentuan bagi bangsa Israel yang berlaku sebagai hukum Taurat. Salah satunya adalah barangsiapa yang menghujat Allah pasti akan dihukum mati (Im. 24:16).<sup>10</sup> Resonansi ini pula yang tampak dari apa yang Yesus katakan. Penghujatan terhadap Roh Kudus tidak dapat diampuni sampai selama-lamanya. Namun, apakah tidak begitu ekstrim memandang penghukuman yang Yesus berikan. Tidak ada pengampunan sama sekali bagi yang menghujat Roh Kudus.

Tulisan Berkhof yang dicatat oleh Grudem dalam bukunya *Systematic Theology* memaparkan beberapa asumsi yang menyimpulkan dari pernyataan Yesus mengenai dosa menghujat Roh Kudus. Pertama, pernyataan Yesus ini berlaku hanya pada waktu Yesus berada di bumi, selebihnya tidak. Kedua, hal ini merujuk pada orang yang tidak percaya dan mereka mati dalam ketidakpercayaannya. Ketiga, perkataan ini berlaku pada orang yang sudah percaya dan melakukan penghinaan yang serius dan mereka tetap setia pada dosanya. Asumsi keempat menyatakan bahwa dosa ini kombinasi dari rasa dengki, penolakan dengan

---

<sup>5</sup>Kata *blasphēme* dapat ditemukan di Perjanjian Baru sebanyak 56 kali (kata kerja 34 kali). Bagian-bagian ini berobjekkan Allah sebagai korban dari penghujatan. Hal ini membuktikan bahwa *concern* Perjanjian Baru terhadap penghujatan begitu kental. (lih. C. Brown, “*blasphēme*” dalam *NIDNTT* 342). Kata *βλασφημέω* dalam LXX memakai kata גָּדַף, הָרַח, לַעַג, dan זָנַא. Dalam beberapa sinonim kata ini, kesemuanya selalu mengarah pada Allah. Perjanjian Lama juga menggambarkan *βλασφημέω* sebagai kata yang bersifat penghinaan, khususnya kepada Allah (lih. Gerhard Friedrich, “*βλασφημέω*” dalam *TDNT* 621-622).

<sup>6</sup>W. Arndt, F. Danker W, dan W. Bauer, “*βλασφημέω*” dalam *BDAG* 178.

<sup>7</sup>William L. Lane, *The Gospel of Mark* (NICNT; Grand Rapids: Eerdmans, 1974) 145.

<sup>8</sup>Menghujat anak manusia dapat diampuni (positif) dan menghujat Roh Kudus tidak diampuni (negatif).

<sup>9</sup>Guelich, *Mark 1-8:26* 179.

<sup>10</sup>Penghujatan kepada Allah menjadi suatu hal yang serius bagi Allah pada zaman Perjanjian Lama. Dalam bagian ini, seorang anak perempuan pun dihukum rajam oleh karena perbuatannya yang menghujat Allah. Cerita bagian ini menjadi suatu contoh bagaimana pelanggaran terhadap hukum Allah yang ketiga, yaitu jangan menyebut nama Allah dengan sembarangan. Inilah bentuk dari pelanggaran itu yaitu menghujat Allah. (lih. Im. 24:10-23).

sengaja dan menghina melawan pekerjaan Roh Kudus yang nyata pada Yesus dan mengatributkannya sebagai pekerjaan setan.<sup>11</sup>

Dari keempat asumsi di atas, rasanya pernyataan keempat yang dapat cukup diterima dan sesuai dengan konteks firman Tuhan. Dosa menghujat Roh Kudus itu berkaitan dengan masalah penolakan terhadap kebenaran bahwa roh yang ada di dalam Yesus adalah Roh Kudus. Dengan menganggap bahwa roh dalam diri Yesus adalah roh setan merupakan suatu penghujatan. Ahli-ahli Taurat tahu kebenaran, apalagi mereka adalah para peneliti Taurat, tetapi mereka menolaknya sama sekali.

Hujatan terhadap Roh Kudus adalah suatu perbuatan yang disengaja dan menyangkut dosa yang bertentangan dengan pengetahuan.<sup>12</sup> Pengakuan dari ahli-ahli Taurat telah mencemarkan fakta sesungguhnya dari Yesus. Yesus yang mengusir setan dengan kuasa dari Allah, di balik menjadi Yesus mengusir dengan penghulu setan. Yesus yang benar dan sehat, dikatakan kerasukan setan. Ini merupakan penolakan terhadap Roh Kudus yang bekerja dalam diri Yesus. Padahal mereka telah melihat kesaksian tentang Yesus yang dinaungi oleh Roh Allah.

Menghujat Roh Kudus dikatakan sebagai dosa yang mematikan karena berkaitan dengan kekekalan. Dosa kekal ini hanya dapat dilakukan oleh orang yang sadar di dalam kehendaknya terus menolak dalam waktu yang lama segala kebenaran tentang Yesus Kristus sehingga jalan untuk beriman dari orang itu menjadi tertutup.<sup>13</sup> Dalam penolakan yang mutlak ini berujung pada penghukuman yang mutlak yaitu kebinasaan.

Dalam konteks Markus ini menunjukkan bukan dosa ini begitu mengerikan karena sepertinya tidak termasuk dalam karya penebusan Yesus Kristus, melainkan masalah kekerasan hati dari seseorang keluar dari jangkauan terhadap pemahaman Allah yang membawa pada pengampunan melalui pertobatan dan kepercayaan pada Kristus yang akan menyelamatkan.<sup>14</sup> Dosa tersebut menjadi dosa yang tidak diampuni karena menutup peluang bagi seorang yang berdosa untuk bertobat dan menerima kebenaran yang sesungguhnya di dalam Yesus Kristus.

Menghujat Roh Kudus ini berbeda dengan yang namanya mendukakan Roh Kudus. Mendukakan Roh Kudus merupakan tindakan yang dilakukan oleh orang percaya yang mendukai Roh Kudus, singkatnya adalah orang percaya yang berdosa dapat mendukakan Roh

---

<sup>11</sup>W. A. Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Grand Rapids: Zondervan, 1994) 507-508.

<sup>12</sup>Horton, *Oknum* 96.

<sup>13</sup>Daniel L. Lukito, *Teologi Sistematis 5* (Catatan Kuliah Teologi Sistematis 5; Malang: t.p., t.t.).

<sup>14</sup>Grudem, *Systematic* 508.

## MENGHUJAT ROH KUDUS

Kudus.<sup>15</sup> Roh Kudus dapat didukakan karena Roh itu sendiri telah ada di dalam diri orang percaya dan tinggal di dalamnya, sehingga ketika orang percaya berbuat dosa maka Roh Kudus didukakan oleh karena perbuatannya itu. Mendukakan Roh Kudus hanya dapat dilakukan oleh orang yang sudah percaya.

Berbeda dengan menghujat Roh Kudus. Menghujat Roh Kudus hanya dapat dilakukan oleh orang yang belum percaya. Hal ini dikarenakan dalam menghujat Roh Kudus terdapat suatu penolakan terhadap Roh yang melalui-Nya dapat mengenal Yesus. Orang yang berada di luar dari kebenaran dan tidak dihidupi oleh Roh kebenaran menolak kebenaran dan Roh kebenaran tersebut.

Mengenai menghujat Roh Kudus, Billy Graham memberikan penjelasan dan pernyataannya terhadap hal ini:

Tak seorangpun yang telah melakukan dosa ini (menghujat Roh Kudus) yang masih diganggu, diyakinkan dan ditarik terus oleh kuasa Roh Kudus. Selama Roh masih bergumul dengan seseorang, ia belum melakukan dosa yang tak dapat diampuni ini. Tetapi bila seseorang itu telah melawan Roh Kudus sehingga ia tidak lagi bergumul dengannya, maka orang itu ada dalam bahaya kekal. Dengan kata lain dosa yang tidak dapat diampuni menyangkut penolakan kepada Yesus Kristus yang tidak dapat ditarik kembali.<sup>16</sup>

Billy Graham memberikan batas yang jelas antara menghujat Roh Kudus dan secara tidak langsung dengan mendukakan Roh Kudus. Ketika seseorang menghujat Roh Kudus, ia tidak akan sama sekali terganggu oleh rasa bersalah atau merasa berdosa, karena memang Roh Kudus tidak ada dalam dirinya. Tetapi ketika masih ada pergumulan, itu adalah salah satu tanda pekerjaan Roh Kudus ada dalam diri orang percaya.

Kisah Alkitab memberikan contoh nyata orang yang menghujat namun masih dapat diampuni dan bahkan dapat percaya kepada Yesus sebagai Juruselamat. Paulus dalam suratnya kepada Timotius yang pertama menyatakan profil dirinya sebagai seorang ganas, penganiaya, dan penghujat. Ia dengan sadis menyiksa dan memenjarakan banyak orang Kristen. Tetapi ada satu poin yang membedakan Paulus dengan masalah menghujat Roh Kudus yang ada. Ia melakukan penghujatan atas dasar ketidaktahuannya atau berdasarkan Alkitab Paulus melakukannya tanpa pengetahuan, diluar iman (1 Tim. 1:13). Selain itu Kisah Para Rasul 3:17 menyatakan bahwa orang Israel masih diberi kesempatan untuk bertobat.

---

<sup>15</sup>Paul Enns, *The Moody Handbook Of Theology* (Malang: SAAT, 2004) 305.

<sup>16</sup>Billy Graham, *Roh Kudus: Kuasa Allah dalam Hidup Anda* (Bandung: Literatur Baptis, 1985) 196.

Seperti Paulus dan orang-orang yang dalam Kisah Para Rasul 3:17, hal ini membuktikan masih ada orang yang diampuni. Di sinilah Roh Kudus bekerja dalam kehidupan mereka, mengubah mereka. Mengenai kedalaman hati seseorang, hanya Allah yang tahu apakah orang yang menghujat Roh Kudus itu timbul dari kekerasan hati atau dari ketidaktahuan.<sup>17</sup> Kehidupan Paulus menjadi bukti bahwa menghujat sebagai dosa yang masih dapat diampuni. Menghujat melawan Roh Kudus tidak diampuni dalam pengertian bukan Allah yang lemah atau tidak mau mengampuni, tetapi dalam pengertian seseorang yang secara militan tidak mau menerima pengampunan.<sup>18</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa menghujat Roh Kudus adalah tindakan yang dilakukan oleh orang yang tidak percaya dengan menolak pekerjaan Roh Kudus dalam diri Yesus sehingga mereka menolak segala kebenaran tentang Yesus. Dari penolakan ini menjadikan seseorang tidak mau sama sekali untuk menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Menghujat Roh Kudus tidak dapat dilakukan oleh orang percaya, karena ada Roh Kudus itu sendiri telah ada di dalam diri mereka.

#### PERAN ROH KUDUS BAGI ORANG PERCAYA

Berdasarkan penjelasan di atas, memang penghujatan terhadap Roh Kudus merupakan bentuk penolakan terhadap pekerjaan Roh di dalam diri Yesus dan menghasilkan penghukuman kekal. Tetapi permasalahannya bagaimana sebagai orang percaya tahu dan meyakini bahwa mereka sebenarnya tidak menghujat Roh Kudus? Jawabannya adalah karena setiap orang percaya telah didiami oleh Roh Kudus, pribadi itu pula yang akan berperan dalam diri orang percaya.

Roh Kudus tinggal dalam diri orang percaya. Rasanya tidak mungkin menghujat Roh Kudus sedangkan Roh Kudus telah tinggal dalam diri mereka. Bahkan sekalipun ada peluang untuk menghujat, Roh Kudus dalam diri orang percaya itu pasti tidak akan tinggal diam, Ia menjalankan peran-Nya sebagai pribadi Allah.

Salah satu problem yang terjadi adalah Roh Kudus yang meninggalkan orang percaya. Seperti raja Saul yang ditinggalkan oleh Roh Allah, mungkin ada ketakutan yang sama pula mengenai hal ini, sehingga dengan perginya Roh dapat memungkinkan kita untuk menghujat Roh Kudus. Tetapi hal ini dapat disanggah dengan keyakinan bahwa Roh Kudus itu tinggal

---

<sup>17</sup>Horton, *Oknum* 98.

<sup>18</sup>T. C. Oden, *Life in the Spirit: Systematic Theology Vol. III* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 1992) 22.



## MENGHUJAT ROH KUDUS

secara permanen dalam orang percaya (Yoh. 14:16). Roh Kudus menjadi bentuk afirmasi bagi orang percaya sebagai verifikasi bagi glorifikasi pada masa yang akan datang (2Kor. 1:22; Ef. 4:30).<sup>19</sup>

Selain itu, orang yang telah menghujat Roh Kudus tidak akan pernah menyadari dan menyesali dosanya, karena Roh Kudus sudah meninggalkannya. Peristiwa Saul bukanlah sebuah contoh ilustrasi yang tepat untuk tindakan menghujat Roh Kudus, tapi mungkin dapat menjadi pelajaran tentang apa yang terjadi saat Roh Tuhan meninggalkan kita. Dicatat di Alkitab, bahwa Roh yang dari Tuhan telah undur dari Saul dan sejak saat itu Saul dikuasai dan diganggu oleh roh jahat (1Sam. 16:14). Sejak saat itu pula sampai matinya, Saul tidak sadar bahwa Tuhan sudah meninggalkannya. Dia selalu mengatasmakan Tuhan untuk membenaran dirinya sendiri; dengan kata lain Saul sudah sakit secara jiwanya.

Di sepanjang kisah Alkitab dapat terlihat bagaimana Roh Kudus bekerja dalam segala aspek. Mulai dari Perjanjian Lama sampai Perjanjian Baru, Roh Kudus secara aktif bekerja dalam kehidupan orang percaya. Keberaannya cukup melekat dan berdampak besar bagi orang-orang yang didiami-Nya.

Dalam meyakini orang percaya mengenai ketidakmungkinan mereka menghujat Roh Kudus, peran Roh Kudus dalam keselamatan menjadi alasan utama ketidakmungkinannya. Perannya adalah Roh Kudus menjadi mediator antara manusia dengan Kristus. Roh Kudus mengarahkan manusia untuk melihat kebenaran yang nyata di dalam Yesus Kristus sehingga manusia dapat memahami dan mengerti Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat yang telah menebus dosa manusia.

Kemudian, Roh Kudus menyadarkan manusia atas dosa. Roh Kudus menggerakkan dan mengarahkan seseorang untuk menyadari akan dosanya. Jikalau Roh Kudus tidak menyadarkan akan dosa, rasanya tidak ada yang akan datang kepada Kristus. Kesadaran ini membawa orang belum percaya pada pengakuan diri akan dosa, lalu kemudian dapat mengakui dosa dan menerima pengampunan dari Tuhan.<sup>20</sup>

Lalu Roh Kudus pula melahirkan manusia sehingga menjadi ciptaan yang baru. Dengan percaya kepada Yesus Kristus, Roh Kudus menggerakkan kepada proses yang lebih mendalam yaitu lahir menjadi ciptaan yang baru. Dengan ini kehidupan orang percaya diperbaharui dengan perspektif yang benar yang berpusatkan pada Kristus. Manusia lama berganti menjadi manusia baru yang terus diperbaharui (Ef. 4:24). Dalam kisah percakapan

---

<sup>19</sup>Enns, *Moody*. 330.

<sup>20</sup>Charles F. Stanley, *Living in the Power of the Holy Spirit* (Bandung: Literatur Baptis, 2006) 75.

Yesus dengan Nikodemus menunjukkan bagaimana Roh Kudus menghasilkan kelahiran baru di mana Ia meregenerasi orang tersebut.<sup>21</sup>

Roh Kudus juga memberikan jaminan keselamatan bagi orang percaya. Ia bersama-sama dengan roh orang yang percaya bersaksi memberikan jaminan bahwa mereka adalah anak-anak Allah (Rm. 8:16). Roh Kudus bukan hanya memberikan kesaksian bahwa kita adalah anak-anak Allah, tetapi juga memberi kesaksian bahwa Allah tinggal di dalam kita dan bahwa kita tinggal di dalam Dia.<sup>22</sup>

Terlebih lagi dari pada itu, Roh Kudus memelihara iman orang percaya sampai akhir. Ia yang akan menjaga orang percaya untuk tetap bertahan sampai terakhir di dalam imannya. Peran ini juga menyanggah bahwa orang percaya yang bisa murtad. Roh Kudus tidak akan pernah lalai untuk mengontrol orang percaya sehingga dapat terjadi kemungkinan terburuk yaitu menghujat Roh Kudus.

Jadi, jikalau ditinjau dari segi peran Roh Kudus atas keselamatan, rasanya mulai terhapuskan keraguan bahwa menghujat Roh Kudus menjadi kekecualian dari karya keselamatan di dalam Yesus Kristus. Ketakutan tidak diselamatkan karena mungkin telah menghujat Roh Kudus hanyalah menjadi paranoid belaka bagi orang percaya karena hal itu tidak mungkin terjadi.

Dari segi Roh Kudus yang berperan dalam keselamatan memberikan kepastian bahwa orang percaya diselamatkan dan Roh Kudus memiliki andil yang besar di dalamnya. Roh Kudus yang tinggal dalam orang percaya, menuntun mereka menuju pada kebenaran (Yoh. 16:13-14).<sup>23</sup> Roh Kudus berperan jauh lebih mendalam daripada Yesus yang mungkin dapat memberi pengaruh secara luar, baik dari perkataan ataupun teladan. Tetapi Roh Kudus dapat masuk mempengaruhi lebih intensif karena Ia yang mendiami dan menguasai pikiran dan perasaan orang percaya.

Roh Kudus juga berperan menjadi pembimbing bagi orang percaya. Ketika orang percaya jatuh ke dalam dosa atau gagal melakukan kehendak Allah, Roh Kudus bekerja menggerakkan hati manusia. Selain itu Roh Kudus juga menjadi pengajar. Ia yang mengajarkan untuk memahami kebenaran dalam Yesus Kristus, mengingatkan apa yang Yesus katakan (Yoh. 14:26). Ia berperan untuk menolong orang percaya dalam memahami Kitab Suci.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup>Enns, *Moody* 310.

<sup>22</sup>Grudem, *Systematic* 644.

<sup>23</sup>Millard J. Erickson, *Teologi Kristen* (Malang: Gandum Mas, 2004) 52.

<sup>24</sup>Erickson, *Teologi* 52-53.

## MENGHUJAT ROH KUDUS

Hal yang penting yang tidak dapat ditinggalkan adalah Roh Kudus mengerjakan penyucian bagi kehidupan orang percaya. Penyucian berarti suatu pergerakan secara progresif kehidupan moral dan rohani orang percaya untuk hidup semakin hari semakin menuju kepada keserupaan dengan Kristus.

Setelah melihat berbagai macam peran Roh Kudus bagi orang percaya rasanya tidak ada alasan yang bisa membuat orang percaya benar-benar jatuh ke dalam dosa menghujat Roh Kudus. Sekalipun manusia benar-benar mengalami kegagalan dalam melakukan kehendak Allah, Roh Kudus akan menuntun kembali untuk menapaki lagi jalan pengudusan sebagai umat yang telah dipilih.

Roh Kudus seakan menjadi pagar yang kokoh sehingga menutup kemungkinan orang percaya untuk menghujat Allah. Dalam peran-Nya yang secara aktif bekerja dalam diri orang percaya membentuk sebuah anti virus terhadap penghujatan. Roh Kudus yang ada di dalam diri orang percaya memberikan kesaksian yang baik dan benar, bukannya suatu penghujatan apalagi terhadap diri Roh Kudus sendiri.

Keberadaan Roh Kudus sangatlah mempengaruhi seseorang dapat menghujat Roh Kudus atau tidak, karena bagi orang percaya penghujatan terhadap Roh Kudus sudah tidak berlaku lagi. Roh Kudus yang mendiami orang percaya akan mencegah untuk melakukan dosa ini. Kalaupun jatuh, orang percaya ini sedang mendukakan Roh Kudus. Penghinaan terhadap pribadi yang mengisi hidup orang percaya adalah suatu kemustahilan.

## KESIMPULAN

Alkitab dengan jelas mengatakan bahwa barangsiapa menghujat Roh Kudus tidak akan diampuni. Tetapi jika melihat pada konteks sejarah dan makna sesungguhnya, dapat disimpulkan bahwa Yesus mengecam orang yang menghina kuasa yang ada pada-Nya. Ia dengan tegas menyatakan bahwa dosa ini tidak dapat diampuni. Dalam *knowledge* yang benar, namun ada penolakan, inilah yang disebut dengan menghujat Roh Kudus.

Menghujat Roh Kudus bukanlah tindakan yang diucapkan dalam kondisi marah, putus asa atau memberontak. Hal ini juga bukan sesuatu yang timbul dari ketidakpercayaan karena ajaran yang salah atau salah mengerti ajaran alkitab. Maksud dari menghujat Roh Kudus adalah seseorang yang dengan sengaja menolak Roh Kudus sebagai sesuatu yang jahat dan

yang berasal dari lubang neraka dan di baliknya juga ada tekad untuk menjauhkan orang lain dari Yesus.<sup>25</sup>

Jika kita masih sadar akan dosa dan mau bertobat, maka sebenarnya Roh Kudus tidak meninggalkan kita, karena Roh Kuduslah yang bekerja untuk menyadarkan kita akan dosa dan penghukuman (Yoh. 16:8-11). Dengan adanya kesadaran menghujat Roh Kudus, berarti ada kesadaran pula untuk bertobat. Berkhof mengatakan dengan jelas bahwa seseorang yang takut bahwa dirinya melakukan dosa ini dan mengkhawatirkannya serta merindukan orang lain untuk mendoakannya, maka sebenarnya dia tidak terjerat dalam dosa menghujat Roh Kudus.<sup>26</sup> Roh Kudus terus bekerja dalam kehidupan orang percaya dan tidak akan membiarkan mereka lepas dari lingkaran keselamatan yang Yesus berikan melalui pengorbanan-Nya. Tidak ada dosa yang tidak dapat diampuni oleh darah Kristus asalkan ada kerendahan hati mau mengaku kesalahan dan bertobat.

Garisnya sudah jelas antara orang percaya dengan orang yang tidak percaya. Orang yang tidak percaya dapat menghujat Roh Kudus dan selama hidupnya terus menolak kebenaran di dalam diri Yesus dan mati dalam kebinasaannya. Sedangkan orang percaya dengan pasti tidak dapat menghujat Roh Kudus karena Roh Kudus sendiri yang telah mendiami mereka dan menjalankan perannya sebagai pribadi yang menuntun orang percaya.

Di sepanjang sejarah kisah yang tertuang dalam firman Tuhan, tidak ada catatan dalam Alkitab yang mengatakan bahwa jika ada seseorang yang memohon pengampunan kepada Allah dan tidak diampuni. Dialah sumber pengampunan bagi anak-anak-Nya yang rindu memohonkan kepada-Nya. Hal ini juga menjadi penghiburan sekaligus menjadi *warning* bagi orang-orang percaya untuk tetap mempertahankan iman dan percaya di dalam Yesus Kristus, karena di luar Kristus tidak ada pengampunan melainkan penghukuman kekal.

---

<sup>25</sup>Horton, *Oknum* 97.

<sup>26</sup>L. Berkhof, *Systematic theology* (Grand Rapids: Eerdmans, 1938) 254.